

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kejadian Kasus *Bovine Ephemeral Fever* (BEF)

Prevalensi penyakit adalah Jumlah individu sakit dalam suatu populasi, pada suatu waktu tertentu (tanpa membedakan kasus lama atau kasus baru) Sjafarjanto (2013).

Hasil dari pengamatan yang dilakukan terhadap sapi potong dengan kasus *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) sebanyak 19.276 ekor yang ada di wilayah Kecamatan Kedungjajang Kabupaten Lumajang, dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1 Sebaran Kasus Penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) Sapi Potong di 10 desa Wilayah Kecamatan Kedungjajang Kabupaten Lumajang Tahun 2022

No.	NAMA DESA	JUMLAH KASUS
1.	Desa Bence	2
2.	Desa Curahpetung	8
3.	Desa Grobogan	4
4.	Desa Kedungjajang	13
5.	Desa Krasak	5
6.	Desa Pandansari	7
7.	Desa Sawaran Kulon	7
8.	Desa Tempursari	4
9.	Desa Umbul	6
10.	Desa Wonorejo	5
	JUMLAH	61

Dari sebaran kasus penyakit pada 10 desa di atas dapat disimpulkan, bahwa prevalensi penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) adalah :

$$\text{Prevalensi (P)} = \frac{\text{Jumlah sapi yang sakit pada waktu tertentu}}{\text{Populasi berisiko pada waktu tertentu}} \times 100\%$$

$$\text{Prevalensi (P)} = \frac{61 \text{ ekor}}{19.276 \text{ ekor}} \times 100\%$$

$$\text{Prevalensi (P)} = 0,316\%$$

4.2 Pembahasan

Setelah dihitung, ternyata tingkat Prevalensi hanya mencapai sebesar 0,316%. Berarti kejadian kasus penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) selama bulan Januari 2022 hingga Desember 2022 di 10 desa di kecamatan Kedungjajang Kabupaten Lumajang, sangat kecil sekali, yaitu hanya terjadi 61 kasus dari populasi sapi 19.276 ekor.

Sapi yang diamati secara keseluruhan merupakan sapi peranakan hasil persilangan, dan sebagian besar adalah jenis Peranakan Ongole (PO). Kandang pemeliharaan konvensional dengan jumlah populasi 1-3 ekor setiap kandang. Dari total 19.276 ekor sapi yang ada di kecamatan Lumajang, jumlah kejadian BEF diketahui sebanyak 61 kasus (0,316%). Kejadian tertinggi ditemukan pada desa Kedungjajang yakni sebanyak 13 kasus, diikuti desa Sawaran Kulon dan Pandansari sebanyak 7 kasus, desa Umbul 6 kasus, desa Wonorejo sebanyak 5 kasus, dan desa Bence 2 kasus.

Memperhatikan prevalensi kasus penyakit yang rendah ini, membuktikan bahwa tatalaksana pemeliharaan ternak sudah sangat baik, sehingga kondisi kesehatan maupun daya tahan tubuh sapi potong di kecamatan Kedungjajang sudah baik. Menurut Astiti (2010) dan Sjarfjanto (2010), manajemen pemeliharaan yang baik, dan ditunjang dengan pengetrapan sanitasi dan hygiene yang baik, akan menghasilkan ternak dengan kondisi kesehatan dan daya tahan tubuh yang prima, untuk mengatasi gangguan di awal musim penghujan maupun awal musim panas.

Iklim di Indonesia sangat menguntungkan dan mendukung kelangsungan hidup vektor sepanjang tahun, sehingga penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) dapat menjadi penyakit bersifat enzootik. Hal ini nampak dari sebaran pada 10 desa di Kecamatan Kedungjajang Kabupaten Lumajang, hampir semua desa terjadi kasus penyakit ini, di beberapa desa terdapat kurang lebih 2 hingga 7 kasus, maksimal 13 kasus penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF).

Penyebaran yang merata ini mungkin disebabkan aktifnya vektor berupa nyamuk *Culicoides* sp. yang terinfeksi, menyebar pada 10 desa, dan menyerang

beberapa ekor sapi. Penyebaran penyakit dimungkinkan juga oleh adanya angin yang membawa virus penyakit, yang ditunjang dengan buruknya kondisi kesehatan sapi pada saat itu. Yulianto dan Saprianto (2010) menjelaskan, bahwa tatalaksana pemeliharaan yang baik, memberikan dampak pada primanya kesehatan sapi dan terjaganya daya pertahanan tubuh, sehingga penyakit tidak mudah menyerang.

Kasus penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) paling banyak dijumpai pada bulan Februari, Maret, April, Mei dan September. Pada bulan September merupakan awal musim penghujan. Dengan curah hujan yang sedang hingga tinggi, mengakibatkan banyak air tergenang, yang merupakan media yang baik untuk perkembangan vektor penyakit, berupa nyamuk *Culicoides*. Sedang pada bulan April merupakan musim kemarau. Perbedaan suhu yang mencolok antara siang dan malam. Pada siang hari suhu sangat panas, dan malam sangat dingin. Perbedaan suhu yang mencolok tersebut, mengakibatkan angin berembus kencang, menyebarkan dan memindahkan bibit penyakit dari desa satu ke desa lainnya. Pada musim kemarau, dengan cuaca yang amat panas di siang hari dan disertai angin, mengakibatkan debu yang tercemar oleh virus *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) Sjarfjanto (2010), berterbangan jauh ke desa-desa di wilayah kecamatan Kedungjajang, sehingga wabah penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) dapat menjangkit di beberapa desa.

Kejadian penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) di desa Wonorejo Kecamatan Kedungjajang (5 kasus), disebabkan tatalaksana pemeliharaan sapi potong yang sangat ekstensif, karena kepemilikan sapi potong hanya sebagai tabungan (Rojokoyo), sehingga pemeliharaan sapi hanya sebagai usaha sampingan. Ditunjang pula oleh kondisi geografis desa Wonorejo sebagai jalur utama perlintasan Lumajang ke Probolinggo dan Jember, dan desa Wonorejo sebagai pusat tempat angkutan umum berhenti, menyebabkan mobilitas lalu lintas transportasi dan manusia sangat sibuk. Menurut (Astuti, 2010), dengan topografi berupa dataran rendah, yang panas, angin dan berdebu, menunjang penyebaran virus. Munculnya penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) tidak menutup kemungkinan disebabkan oleh adanya penyakit lain yang mendahuluinya, seperti Diare, Indigesti maupun Myasis, yang

menunjang terjadinya penurunan daya tahan tubuh, sehingga virus penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) mudah sekali menyebabkan sakit. Untuk mengantisipasi mewabahnya penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) di musim-musim tertentu, maka perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan. Pencegahan penyakit dapat dilakukan dengan memperhatikan hygiene dan sanitasi kandang dan ternak yang baik, misalnya ventilasi kandang, lantai kandang, kontak dengan sapi yang sakit maupun orang yang sakit. Menurut Sjarfanto (2010), hygiene dan sanitasi kandang dan ternak, serta manajemen pengelolaan yang baik dan benar merupakan usaha pencegahan penyakit dengan cara menghilangkan atau mengatur faktor-faktor lingkungan yang berkaitan dengan perpindahan dari penyakit dan sumber penyakit. Astuti (2010) melengkapi keterangannya, bahwa prinsip-prinsip dalam pencegahan penyakit adalah :

- a. Pencegahan lebih baik daripada mengobati
- b. Sapi-sapi baru yang akan dimasukkan ke kandang harus dipastikan bebas dari berbagai penyakit
- c. Lingkungan kandang harus bersih dan kering
- d. Pisahkan sapi yang sakit dari sapi yang sehat
- e. Berikan obat pencegahan akibat stress transportasi yang akan menyebabkan sapi mudah terserang penyakit, karena daya tahan tubuh turun
- f. Pembersihan kandang dan peralatan dilakukan setiap hari
- g. Pengendalian parasit internal (cacingan) dan eksternal (caplak, lalat dan pinjal).

Selanjutnya menurut Sjarfanto (2010) dan Astuti (2010), pencegahan dilakukan dengan penggunaan manajemen pemeliharaan yang baik, pemberian pakan yang cukup jumlah dan gizi, menjaga kebersihan lingkungan, pemakaian insektisida untuk membunuh nyamuk dan mengisolasi hewan yang sakit.

Terapi yang diberikan terdiri dari berbagai kombinasi antara antipiretik, antibiotik, antihistamin dan vitamin. Kombinasi antipiretik, antibiotik dan vitamin memberikan tingkat kesembuhan yang baik berdasarkan informasi dari petugas yang

mendapat laporan dari peternak pasca penanganan dengan tidak adanya kejadian berulang. Antipiretik yang biasa digunakan mengandung dypirone sebagai anti inflamasi non steroid (NSAID) dan lidocaine sebagai analgesik juga antispasmodik. Dypirone bekerja dengan meng- hambat secara reversibel enzim siklooksigenase 1 dan 2, dan mengakibatkan penurunan produksi prekursor prostaglandin (COX-1 dan 2) yang diketahui sebagai mediator radang sehingga proses peradangan bisa dikurangi. Sebagai analgesik dengan efek sedasi lokal, lidocaine akan mengurangi rasa sakit dengan menutup reseptor sakit pada bagian tubuh yang sakit (Nururrozi, 2017).

Antibiotik yang biasa digunakan diantaranya oksitetrasiklin, penisilin streptomisin, dan trimetropinsulfa. Antibiotik spektrum luas dengan kan- dungan oksitetrasiklin dan sulfadiazine lebih sering digunakan karena mampu mencegah infeksi sekunder bakteri secara luas. Oksitetrasiklin bekerja menghambat pertumbuhan bakteri atau bakteristatik, sedangkan prparat sulfa yang mengandung sulfadiazine dan trimertrophine bekerja sinergis sebagai bakterisidal atau membunuh bakteri (Nururrozi, 2017).

Secara umum bakteristatik bekerja dengan mempengaruhi sintesis protein, sedangkan bakterisid bekerja dengan mempengaruhi pembentukan dinding sel atau permeabilitas membran sel (Nururrozi, 2017).

Antihistamin diberikan untuk menghalangi resptor kinerja senyawa histamin tubuh sehingga peradangan bisa dikurangi. Vitamin yang biasa digunakan adalah Vitamin B1, B Kompleks, dan multivitamin. Keseluruhan vitamin yang diberikan secara umum mampu memberikan suplai energi tubuh untuk mengatasi gejala kelemahan yang sering ditemui pada penderita BEF akibat tidak adanya makanan yang ma- suk untuk kemudian dikonversi menjadi energi. Senyawa ATP yang terdapat pada multivitamin membantu pasokan tenaga. Efek syarafi moloeh vitamin B1 akan membantu dalam kepincangan ekstremitas sapi dan gangguan syaraf lainnya (Nururrozi, 2017).